

Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru SD

Putu Suparmi^{1*}, 

¹SD Negeri 4 Pendarukan Buleleng, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 20, 2023

Revised January 25, 2023

Accepted April 20, 2023

Available online May 25, 2023

Kata Kunci:

Keterampilan Mengajar Guru,
Supervisi Klinis.

Keywords:

Teacher Teaching Skills, Clinical
Supervision.



This is an open access article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by
Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Rendahnya kompetensi guru dikarenakan jarang mengikuti pelatihan-pelatihan yang mendukung peningkatan kompetensi guru sehingga meningkatkan ketidaksiapan guru dalam memberikan layanan pengajaran kepada siswa. Guru hanya sebagai penyampai materi yang berupa fakta-fakta kering yang tidak bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru SD. Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang melibatkan guru kelas yang berjumlah 6 orang guru. Penelitian ini menggunakan desain *Classroom Action Research* (CAR). Model yang digunakan adalah model Kemmis & Taggart sebuah model penelitian yang menggunakan 4 tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi atau pantulan. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Metode analisis data dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor keterampilan mengajar guru dinyatakan meningkat, hal dibuktikan terjadi peningkatan keterampilan mengajar guru antara siklus I (jumlah 117, rata-rata 19.50, kriteria baik) dan siklus II (jumlah 171, rata-rata 28.50, kriteria sangat baik). Terjadi peningkatan skor keterampilan mengajar guru antara siklus I dan siklus II, menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 9. Kesimpulan penelitian menunjukkan keterampilan mengajar guru di SD setelah diterapkannya supervisi klinis dapat meningkat. Implikasi penelitian ini diharapkan guru hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan komitmen kerja yang dimilikinya, sehingga apa yang dikerjakannya dapat optimal.

ABSTRACT

The low competence of teachers is due to the infrequent participation in training that supports the improvement of teacher competence thereby increasing the unpreparedness of teachers in providing teaching services to students. The teacher is only a conveyer of material in the form of meaningless dry facts. This study aims to analyze clinical supervision to improve the teaching skills of elementary school teachers. This research is school action research involving 6 class teachers. This research uses Classroom Action Research (CAR) design. The model used is the Kemmis & Taggart model, a research model that uses 4 stages including planning, implementation or action, observation or observation, and reflection. Data collection uses an observation sheet. Data analysis method with quantitative descriptive analysis. The results of this study indicate that the scores of teachers' teaching skills are declared to have increased, it is proven that there has been an increase in teachers' teaching skills between cycle I (total 117, average 19.50, good criteria) and cycle II (total 171, average 28.50, very good criteria). There was an increase in the scores of teachers' teaching skills between cycle I and cycle II, showing an average increase of 9. The conclusion of the study showed that the teaching skills of teachers in elementary school after the implementation of clinical supervision could increase. The implications of this research are that teachers should always strive to increase their work commitment, so that what they do can be optimal.

1. PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama dan mengevaluasi siswa, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Jimat, 2022a; Segantara et al., 2018). Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan (Aprida et al., 2020; Jimat, 2022b). Oleh sebab itu peningkatan kinerja guru sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan dan faktor internal penguasaan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru yang akan berdampak terhadap tujuan pendidikan. Kompetensi guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar karena guru merupakan sosok terdepan dalam pelaksanaan pendidikan (Hs, 2019; Utami et al., 2020). Kompetensi yang dimiliki oleh guru merupakan wujud dari pelaksanaan profesinya, yang mana pada dasarnya guru profesional adalah guru yang memiliki keterampilan, kompetitif, cakap dalam pengajaran serta memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan penyesuaian diri dalam masyarakat (Jimat, 2022a; Salmawati et al., 2017). Perlu kita sadari kompetensi profesional guru sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan untuk mencetak siswa yang cerdas dan mampu menjadi penerus generasi yang handal. Seorang guru yang profesional telah mampu membuat program pembelajaran dengan baik disertai dengan pelaksanaan yang juga baik sesuai dengan program yang telah dibuat, akan tetapi dalam pelaksanaan di kelas.

Kenyataannya tidak semua guru mampu melaksanakan tugas utama itu. Banyak faktor yang mempengaruhi. Dua faktor utama adalah kemampuan dan kemauan. Koordinat kemampuan dan kemauan akan sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Keduanya terletak pada kompetensi guru. Apabila kompetensi kepribadiannya rendah akan membuat guru rendah kemauannya, apabila kompetensi kepribadiannya tinggi akan membuat tinggi kemauannya untuk melaksanakan tugas pokok guru (Akhwani et al., 2021; Resti et al., 2020). Di sisi lain, apabila kompetensi akademisnya rendah akan membuat rendah kemampuannya, demikian pula sebaliknya. Selain guru masih ada komponen sistem yang memberi kontribusi kepada mutu pendidikan (Pratiwi et al., 2021).

Permasalahan yang sama juga terjadi di SD Negeri 4 Penarukan. Hal ini dapat digambarkan dengan adanya kelesuan guru dalam memberikan layanan kepada siswa. Kurang semangatnya guru disebabkan oleh berbagai alasan seperti kesibukan guru di luar jam pelajaran sehingga jarang yang mengingat terhadap tujuan pendidikan yang menjadi kewajiban dan tugas pokok guru. Perubahan kurikulum juga menimbulkan keresahan tersendiri di kalangan guru, dan beberapa guru terutamanya guru yang masih berstatus non PNS mengeluhkan rendahnya pemahaman mereka terakait dengan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan jarang mengikuti pelatihan-pelatihan yang mendukung peningkatan kompetensi guru sehingga meningkatkan ketidaksiapan guru dalam memberikan layanan pengajaran kepada siswa. Guru hanya sebagai penyampai materi yang berupa fakta-fakta kering yang tidak bermakna. Penyajian materi guru hanya memberikan dengan ceramah saja kemudian siswa diberikan tugas serta terkadang kelas dibiarkan tanpa kendali karena guru sibuk di tempat lain. Tugas-tugas yang diberikan pun terkadang tidak dibahas dan dibiarkan tanpa pernah diperiksa oleh guru. Pemanfaatan media pembelajaran juga jarang terlihat oleh guru sehingga pembelajaran menjadi monoton hanya mengandalkan buku siswa saja. Hal mendasar yang dapat diidentifikasi oleh kepala sekolah terhadap guru kelas I sampai dengan guru kelas VI adalah lemahnya keterampilan guru dalam mengajar. Setelah diadakannya supervisi terhadap keterampilan mengajar guru, masih belum memuaskan kepala sekolah selaku manajer di sekolah. Untuk keterampilan mengajar guru, kategori yang diinginkan oleh kepala sekolah adalah nilai keterampilan mengajar sebesar 25 dengan kategori baik sedangkan berdasarkan hasil observasi, nilai keterampilan mengajar guru sebesar 15.50 dengan kategori cukup. Jika permasalahan tersebut dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pendidikan.

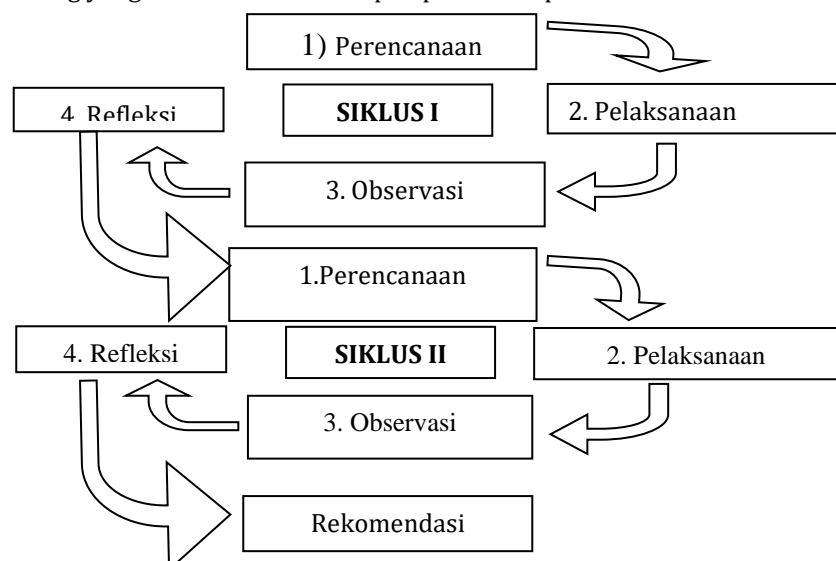
Upaya mengatasi permasalahan tersebut, kepala sekolah perlu meluangkan waktu dalam melakukan supervisi atau pengawasan untuk memastikan bahwa program tersebut telah dijalankan dengan baik serta tidak terjadi kendala dan hambatan dalam prosesnya. Kepala sekolah sebagai atasan langsung dituntut memiliki kapasitas utama sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya (Kurniawati et al., 2020; Mahfud, 2021). Fungsi kepala sekolah sebagai edukator adalah menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga kepala sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class* dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal (Septisia et al., 2020; Supriadi, 2020). Kepala sekolah menjalankan fungsi sebagai edukator, maka kepala sekolah dapat memastikan bahwa guru telah mempersiapkan program pembelajaran dengan profesional

dan siswa mendapatkan layanan pengajaran dengan baik (Pahlawanti et al., 2020; Sanders et al., 2017). Salah satu supervisi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru adalah supervisi klinis dengan pertimbangan bahwa supervisi klinis merupakan proses yang membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antar tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Supervisi klinis juga bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi analisis data. Pelaksanaan supervisi klinis menuntut perubahan paradigma guru dan supervisor. Supervisi dilakukan bukan dalam konteks mencari kesalahan dan kelemahan guru yang di supervisi. Antara guru dan disupervisi dengan supervisor adalah mitra seajar, bukan merupakan hubungan anatara bawahan dan atasan dan atau hubungan antara guru dengan murid. Secara kemitraan keduanya menganalisis proses pembelajaran yang telah dirancang dan disepakati, kemudian dicarikan alternatif pemecahan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran tersebut agar dapat ditingkatkan kualitasnya. supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bimbingan diarahkan pada upaya pemberdayaan guru dalam menguasai aspek teknis pembelajaran. Dengan bimbingan tersebut diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan penerapan supervisi klinis secara efektif dapat meningkatkan kinerja guru (Ansori et al., 2016; Masmin, 2020). Penerapan supervisi klinis secara efektif dapat meningkatkan komitmen kerja guru (Kusumawati, 2020; Raksa, 2020). Dalam kerangka pembinaan kompetensi guru melalui supervisi perlu dicermati bahwa kegiatan tersebut bukan hanya memfokuskan pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengelola pembelajaran, tetapi juga mendorong pengembangan motivasi untuk melakukan peningkatan kualitas kinerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru SD. Adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Penarukan dengan alamat jalan Pulau Seribu Kelurahan Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2021/2022 selama 4 bulan dari bulan Januari sampai dengan April 2022. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru kelas di SD Negeri 4 Penarukan semester II tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 6 orang, terdiri dari 2 orang guru laki-laki dan 4 orang guru perempuan. Penelitian ini menggunakan desain *Classroom Action Research* (CAR). Model yang digunakan adalah model Kemmis & Taggart sebuah model penelitian yang menggunakan 4 tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi atau pantulan (Arikunto, 2016). Satu tahapan ini kemudian disebut dengan siklus. Model ini sebagai bentuk kajian bersifat reflektif yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan adanya tindakan-tindakan yang telah dilakukan serta upaya pemecahan masalah yang dihadapi dalam praktik pembelajaran. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan proses daur ulang yang dilaksanakan 4 tahap dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2016)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian seperti pada gambar di atas. Penelitian ini dimulai pada siklus I dimulai dengan perencanaan seperti melakukan pertemuan awal antara guru kelas I-VI, dan Kepala sekolah sebagai peneliti, kegiatan yang dilakukan adalah identifikasi perencanaan Supervisi Klinis berupa kegiatan menentukan tujuan, jadwal, menentukan pendekatan/teknik dan memilih instrument yang digunakan, melakukan wawancara dengan guru bersangkutan terkait perangkat pembelajaran yang telah disusun, dan telaah perencanaan dengan mengecek kelengkapan administrasi guru terkait pembelajaran di kelas Pelaksanaan pada masing-masing siklus pada intinya adalah melaksanakan kegiatan pengamatan pelaksanaan pembelajaran (observasi). Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan adalah Praobservasi Pembelajaran, Observasi Pembelajaran, dan Pasca Observasi. Pada tahap observasi, kepala sekolah sebagai peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dengan lembar observasi yang telah tersedia. Setelah selesai pengamatan, penelitian mengadakan refleksi. Kegiatan refleksi meliputi hal-hal yang perlu mendapat perhatian selama dalam pengamatan, hambatan-hambatan yang ada diperbaiki dan ditingkatkan. Peneliti menyampaikan kekurangan-kekurangan guru dalam menyusun RPP, proses pembelajaran dan keterampilan mengajar guru yang lainnya. Selain itu, kegiatan mendampingi guru dalam menyusun RPP yang baik dan benar. Metode pengumpulan data menggunakan observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian. Observasi dilakukan pada siklus 1 dan 2 dengan terjun langsung ke lapangan secara aktif untuk memperoleh gambaran dan keterangan yang nyata mengenai kompetensi guru dalam mengajar di SD Negeri 4 Penarukan. Instrumen yang digunakan berupa format observasi.

Teknik analisis data kualitatif ini digunakan untuk menilai keterampilan guru dalam pembelajaran di kelas. Data kualitatif ini diperoleh dari pengolahan data yang didapat dari instrument pengamatan keterampilan guru. Adapun cara untuk mengolah data skor yaitu menentukan skor terendah, menentukan skor tertinggi, mencari median dan membagi rentang nilai menjadi 4 kategori (sangat baik, baik, cukup, kurang). Dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini menentukan indikator kinerja sebagai target keberhasilan yang ingin dicapai. Indikator kinerja yang ditentukan peneliti adalah keterampilan mengajar guru memperoleh skor 25 dengan kategori baik. Klasifikasi untuk keterampilan guru pada pembelajaran melalui penerapan supervisi klinis disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Klasifikasi Tingkatan Nilai Keterampilan Guru

Skala penilaian	Kategori penilaian
$27,5 \leq \text{skor} \leq 36$	Sangat Baik
$18 \leq \text{skor} < 27,5$	Baik
$8,5 \leq \text{skor} < 18$	Cukup
$0 \leq \text{skor} < 8,5$	Kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

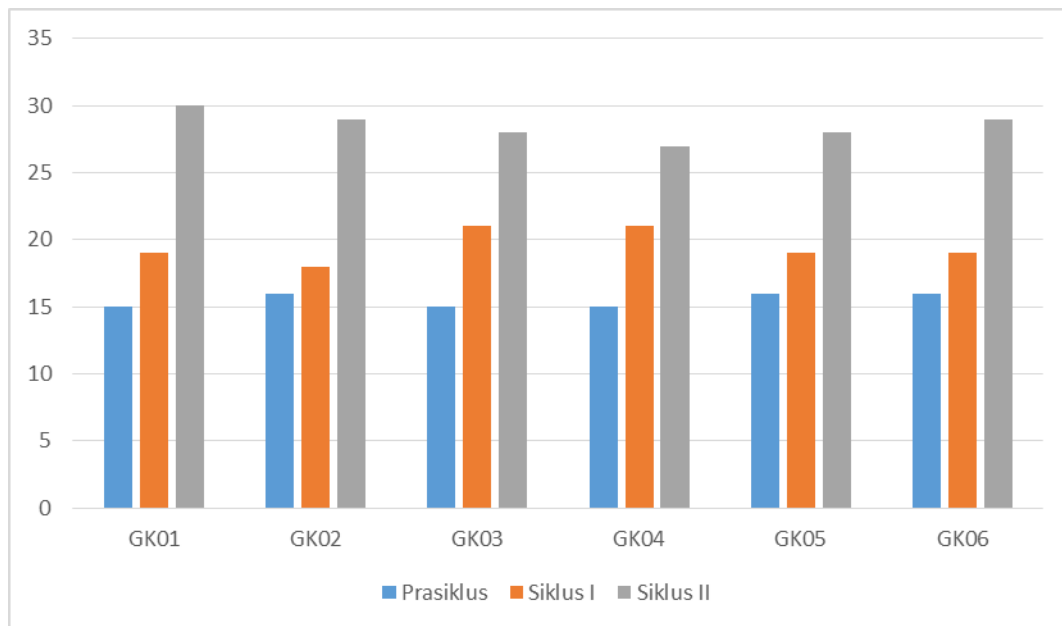
Hasil

Berdasarkan Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang bertujuan untuk menganalisis supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru SD. Berdasarkan hasil penelitian ini dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Maka dapat menggambarkan rekapitulasi hasil pembelajaran disajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Rekapitulasi Keterampilan Mengajar Guru

No	Kode Guru	Nilai Keterampilan			Peningkatan	Ket
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II		
1	GK01	15	19	30	11	
2	GK02	16	18	29	11	
3	GK03	15	21	28	7	
4	GK04	15	21	27	6	
5	GK05	16	19	28	9	
6	GK06	16	19	29	10	
	Jumlah	93	117	171	54	
	Rata-Rata	15.50	19.50	28.50	9	
	Kategori	cukup	baik	Sangat Baik		

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa nilai keterampilan mengajar guru pada prasiklus sebesar 15.50 dengan kategori cukup, meningkat pada siklus I menjadi 19.50 dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 28.50 dengan kategori sangat baik. Berikut ini peningkatan nilai keterampilan mengajar guru dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Keterampilan Mengajar

Pada observasi awal kelas, rata-rata keterampilan mengajar guru sebesar 15.50 dengan kategori cukup. Nilai keterampilan guru tersebut didasarkan metode yang digunakan untuk mengajar belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hampir seluruh guru menerapkan metode tersebut, sehingga proses berpikir ilmiah belum terlihat sehingga proses seperti mengamati, bereksperimen, mengobservasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan masih belum tampak. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal, beberapa di antaranya adalah kesibukan guru di luar jam pelajaran sehingga jarang yang mengingat terhadap tujuan pendidikan yang menjadi kewajiban dan tugas pokok mereka. Perubahan kurikulum juga menimbulkan keresahan tersendiri di kalangan guru, dan beberapa guru terutamanya guru yang masih berstatus non PNS mengeluhkan kurangnya memperoleh pelatihan yang sesuai dengan kompetensinya sehingga meningkatkan ketidaksiapan guru dalam memberikan layanan pengajaran kepada siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai keterampilan mengajar guru sebesar 19.50 dengan kategori baik. Nilai keterampilan telah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan nilai keterampilan mengajar pada pembelajaran awal. beberapa kendala yang masih ditemui pada siklus I adalah hampir seluruh guru mengalami masalah dalam karakter siswa yang suka bermain sehingga kelas menjadi ribut. Sementara ketika siswa disuruh ke depan kelas, siswa masih enggan dan tidak mau maju. Yang lebih memprihatikan dari proses pembelajaran adalah belum digunakannya media pembelajaran sehingga materi ajar tergantung dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Inovasi yang lain yang masih luput dari guru adalah proses pembelajaran hanya berlangsung di kelas saja, guru belum berani mengajak siswa keluar kelas untuk mempelajari sesuatu dengan tujuan memperkaya pengalaman dan pengetahuan siswa sehingga materi pelajaran menjadi sesuatu yang kontekstual dan materi menjadi mudah ingat oleh siswa karena materi ajar tersebut dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, keterampilan mengajar guru telah menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik seperti keterampilan membuka pelajaran sudah baik dan terbukti menarik perhatian siswa, serta pemberian penguatan juga telah terlihat sehingga siswa termotivasi untuk presentasi pada pertemuan berikutnya.

Pada siklus II, rata-rata keterampilan mengajar guru sebesar 28.50 dengan kategori sangat baik. Kepala sekolah memberikan beberapa masukan agar guru menggunakan model pembelajaran kooperatif sehingga meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan interaksi siswa bersama kelompoknya. Disamping itu, kepala sekolah juga menganjurkan guru untuk memanfaatkan media pembelajaran sehingga membantu siswa dalam memahami materi ajar yang diberikan serta memberikan saran agar guru memberikan *reward* atau hadiah bagi siswa dan kelompok yang memperoleh hasil belajar yang paling tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru SD Negeri 4 Penarukan. Meningkatnya nilai keterampilan mengajar guru disebabkan oleh semua guru telah menggunakan media pembelajaran. Hal ini membantu siswa dalam memahami materi ajar dengan lebih baik. Disamping itu, dengan adanya media pembelajaran, tujuan pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP tercapai. Model pembelajaran yang diterapkan telah sesuai dengan anjuran kepala sekolah. Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif sehingga proses pembelajaran tidak terpusat pada guru melainkan siswa memainkan peranan yang penting karena pembelajaran hanya dapat dicapai apabila siswa aktif dalam proses pembelajaran sedangkan peran guru sebatas menjadi fasilitator (Sumertha, 2019; Suwela, 2021). Beberapa guru juga telah mengajak siswa ke luar kelas dalam proses pembelajaran sehingga menghilangkan kesan bahwa belajar hanya di dalam kelas saja dengan dibatasi oleh tembok kelas sehingga wawasan siswa menjadi terbatas dan sebatas yang dijelaskan oleh guru saja. Dengan memanfaatkan lingkungan, maka siswa memperoleh pengalaman baru dan terkadang di luar materi ajar yang diberikan oleh guru sehingga pengalaman siswa menjadi milik siswa itu sendiri karena keaktifannya dalam menerapkan aktivitas kegiatan ilmiah seperti menanya, mengamati, bereksperimen, mengobservasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan (Dewi et al., 2022). Hadiah atau reward menjadi senjata ampuh guru dalam meningkatkan motivasi siswa (Agustina et al., 2021; Melinda et al., 2018). Sehingga jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran meningkat dan dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar.

Meningkatnya keterampilan mengajar guru pada penelitian ini disebabkan oleh maksimalnya proses pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada masing-masing guru sehingga terjadi perubahan dalam diri guru sehingga mampu memberikan layanan yang maksimal kepada siswa. Disamping itu, melalui pembinaan ini, yang terpenting adalah sikap terbuka dari masing-masing guru yang menerima masukan dari kepala sekolah tanpa adanya rasa dihakimi dan dicari-cari kesalahannya. Supervisi merupakan tugas seorang kepala sekolah terhadap guru binaannya berupa pembinaan kinerja, kepribadian, dan profesional (Aprida et al., 2020; Masmin, 2020). Sehingga membawa guru kepada sikap terbuka, terampil, jiwanya menyatu dengan tugas sebagai pendidik. Meski demikian supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan secara kekeluargaan tanpa tendensi mencari-cari kesalahan guru sehingga guru juga merasa dihargai dan diperhatikan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya. Keinginan awal dari kepala sekolah dengan melaksanakan kegiatan supervisi adalah membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya, mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang baik, mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik dan membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah lainnya (Purwanto, 1998:28). Temuan penelitian diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan penerapan supervisi klinis secara efektif dapat meningkatkan kinerja guru (Ansori et al., 2016; Masmin, 2020). Penerapan supervisi klinis secara efektif dapat meningkatkan komitmen kerja guru (Kusumawati, 2020; Raksa, 2020). Implikasi penelitian ini diharapkan guru hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan komitmen kerja yang dimilikinya, sehingga apa yang dikerjakannya dapat optimal.

4. SIMPULAN

Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru SD Negeri 4 Penarukan semester II tahun pelajaran 2021/2022. Direkomendasikan kepada guru untuk selalu menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga mampu mengatasi masalah belajar yang dialami oleh siswa. Selain itu, guru diharapkan memanfaatkan media pembelajaran sehingga menambah daya tarik proses pembelajaran, bagi pengawas binaan, untuk mengunjungi guru dan menanyakan kesulitan yang ditemui di kelas sehingga dapat dicarikan jalan keluarnya, dan penelitian lain adalah untuk meningkatkan kualitas terhadap penelitian yang sejenis lainnya dengan memperhatikan hambatan-hambatan yang terjadi pada penelitian ini agar dapat diperbaiki dan lebih disempurnakan pada penelitian selanjutnya

5. DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, M., Azizah, E. N., & Koesmadi, D. P. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 353–361. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1331>.
- Akhwani, A., & Rahayu, D. W. (2021). Analisis Komponen TPACK Guru SD sebagai Kerangka Kompetensi

- Guru Profesional di Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1918–1925. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1119>.
- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12), 2321–2326. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i12.8285>.
- Aprida, Y., Fitria, H., & Nurkhalis, N. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(2), 160–164. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.16>
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT. Bumi Angkasa.
- Dewi, P. D. P., Agustika, G. N. S., & Suniasih, N. W. (2022). Media Video Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika pada Muatan Materi Pengenalan Bangun Datar Siswa Kelas I SD. *Jurnal EDUTECH Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i1.44775>
- Hs, S. (2019). Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 230–237. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i2.21164>.
- Jimat, I. M. (2022a). Kegiatan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 466–474. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.45874>.
- Jimat, I. M. (2022b). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Scientific Melalui Kegiatan Supervisi Akademik Teknik Bimbingan Berkelanjutan. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 417–424. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.45857>.
- Kurniawati, E., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah. *Journal of Education Research*, 1(2), 134–137. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.12>.
- Kusumawati, G. A. (2020). Penerapan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Komitmen Kerja Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 117–122. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i1.24985>.
- Mahfud. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Se-Kota Bima. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosisal*, 2(1), 2–17. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>.
- Masmin, D. N. (2020). Implementasi Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 280–285. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i3.27186>.
- Melinda, I., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 81–86. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14408>.
- Pahlawanti, W. D., Harapan, E., & Wardiah, D. (2020). The Influence of School Principal Supervision and School Committee Participation on the Quality of Junior High School Education. *International Journals of Sciences and High Technologies*, 23(1), 324–333.
- Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1741–1753. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.970>.
- Raksa, M. (2020). Upaya Peningkatan Komitmen Kerja Guru SD Melalui Implementasi Supervisi Klinis. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(1), 143–149. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v8i1.24599>.
- Resti, Y., Zulkarnain, Z., & Kresnawati, E. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Pelatihan Dalam Bentuk Tes Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Bagi Guru Sdit Auladi Sebrang Ulu II Palembang. *Seminar Nasional AVoER 2020, November 2020*, 670–673.
- Salmawati, Rahayu, T., & Lestari, W. (2017). Kontribusi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SMP di Kabupaten Pati. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(18), 198–204. <https://doi.org/10.15294/JPES.V6I2.17397>.
- Sanders, M. G., Lukmansyah, D., Danniarti, R., & Moh. Rois, Fartika Ifriqia, D. S. (2017). Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017. *American Journal of Education*, 1(2), 233–255. The Value of Pancasila, National Insight, PPKn Subject
- Segantara, I. G. M., Yudana, I. M., & Sunu, I. G. K. A. (2018). Studi Korelasi antara Motivasi Kerja, Kompetensi Profesional Guru, dan Etos Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v1i1.12927>.
- Septrisya, R., Monia, F. A. M. A., & Hanafi, I. (2020). Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah di SD IT Haji Djalaluddin. *MATAAZIR: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 106–116. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/mata/article/view/232>.

- Sumertha, I. G. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 195–202. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17908>.
- Supriadi, O. (2020). Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 841–856. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.727>.
- Suwela, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.32653>.
- Utami, N. P. S. M., & Putra, M. (2020). Kontribusi Disiplin Kerja dan Resiliensi Terhadap Kinerja Guru. *Indonesian Journal of Instruction*, 1(3), 121–132. <https://doi.org/10.23887/iji.v1i3.32776>.